

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan membahas terkait kesimpulan-kesimpulan yang didapat dalam penelitian Strategi Pemasaran Sosial Pemerintah Daerah Kota Cirebon Pada Program Wadul Bae Dalam Rangka Menekan Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak tahun 2017. Selain membahas poin-poin utama yang disimpulkan juga akan membahas terkait saran, yaitu sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dalam menyikapi fenomena kekerasan yang terjadi di Kota Cirebon, yang mana sebanyak 85% dari kasus kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual pada anak, dan menyikapi sikap masyarakat yang acuh tak acuh dan enggan untuk melapor, Pemerintah Daerah Kota Cirebon akhirnya membuat suatu kebijakan dengan membuat wadah pelayanan permasalahan sosial, permasalahan kekerasan pada perempuan dan Anak di Kota Cirebon yaitu dengan menggandeng P2TP2A dalam Programnya Wadul Bae.

Namun pada perencanaan kegiatan Wadul Bae tidak dilakukan secara struktural seperti instrumen analisis paling sederhana yaitu analisis SWOT. Keunggulan dari Wadul Bae, Timnya mengetahui betul apa saja yang akan ada di perencanaan konsep 6P dalam pemasaran sosial, yang mana sangat berbeda dengan pemasaran komersil.

Wadul Bae adalah program pelayanan masyarakat yang berfokus pada pemberian hak-hak atas anak dan memperdayakan perempuan di Kota Cirebon. Nama dari “Wadul Bae” tercipta dari bahasa daerah Kota Cirebon sendiri, yang

artinya laporkan saja, selain itu Wadul Bae adalah sebuah singkatan dari kalimat Warga Peduli Bocah Lan Mboke, yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah Warga Peduli Anak dan Ibunya. Dalam membuat strategi pemasaran sosial Wadul Bae menggandeng beberapa masyarakat di tiap tiap RT dan RW di Kota Cirebon, juga pihak PPT RSUD Gunung Jati, Polresta Cirebon, Sekolah-sekolah, Puskesmas, dan beberapa lembaga seperti Rumah Zakat, Zakat Center, dan Baznas Kota Cirebon untuk bekerja sama dalam mengurangi permasalahan kekerasan baik pada perempuan dan anak di Kota Cirebon.

Selain fasilitas pelayanan untuk para korban-korban kekerasan, Wadul Bae membuat sosialisasi pencegahan dengan kegiatan sosialisasi, penyuluhan yang bertujuan mengedukasi Warga Kota Cirebon terkait indikasi-indikasi kekerasan, cara pencegahan, dan memotivasi untuk berani melapor tindakan. Namun, warga Kota Cirebon yang terlalu kaku dengan fenomena kekerasan ini selalu enggan untuk diajak dalam kegiatan sosialisasi. Akhirnya, Wadul Bae mempunyai sebuah taktik yang cukup menarik yaitu dengan bergabung kedalam kegiatan-kegiatan sosialisasi lain, yang kadang-kadang topik pembahasannya tidak sama dengan topik pembahasan Wadul Bae. Pada kegiatan gabungan tersebut Wadul Bae bekerjasama dengan beberapa pihak seperti puskesmas. Uniknya disini juga Wadul Bae bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti, Rumah Zakat, Zakat Center, dan Baznas Kota Cirebon, namun pihak kemitraan tersebut justru tidak mengetahui apa itu Wadul Bae.

Selain itu Wadul Bae juga memegang peranan penting dalam beberapa program pemerintah, yaitu Program *Three (3) Ends* untuk kampanye kekerasan pada anak dengan menggunakan lagu atau *jingle* yang mana liriknya berbahasa Indonesia yang menceritakan dan mengedukasi terkait kekerasan seksual pada anak, dan Program Maghrib Mengaji yang hanya dilakukan di RT 10 Kecapi Kota Cirebon. Sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung berhubungan dengan media, yang mana Wadul Bae bekerjasama dengan pihak media baik cetak maupun elektronik dalam mensosialisasikan isu-isu kekerasan. Media yang sudah diajak bekerjasama pada tahun 2017 yaitu televisi lokal Cirebon dan juga radio nasional.

Selain peran dari pemerintah dan masyarakat, pengawasan dan peran orangtua dalam mendidik anak adalah kunci utama untuk mengurangi tindakan kekerasan seksual pada anak, terutama yang mana pelakunya sekarang banyak terjadi adalah anak-anak itu sendiri. Orangtua harus lebih sadar terhadap apa yang anak lihat dan pergaulan seperti apa yang ada dilingkungan anak-anak.

Dengan semua kegiatan yang cukup menarik tersebut, selalu dilakukan evaluasi kepengurusan setiap satu bulan sekali dan bersama DSPPPA juga para Kader Wadul Bae selama tiga bulan satu kali untuk diadakan evaluasi dan pelatihan penanganan korban. Namun Wadul Bae tidak mempunyai cukup arsip untuk di evaluasi, seperti arsip dokumentasi kegiatan dan data kuantitatif permasalahan. Tim Wadul Bae juga tidak memberikan ruang untuk masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya terkait perkembangan pemasaran sosial

program Wadul Bae untuk menangani permasalahan kekerasan yang ada di masyarakat Kota Cirebon.

Dapat disimpulkan bahwa Wadul Bae hanyalah sekedar nama berbasis kearifan lokal saja, namun program-program atau kegiatan di dalamnya tidak melibatkan unsur lokal sama sekali, seperti kegiatan *Three Ends* yang menggunakan nama dari bahasa asing yang mana tidak sesuai dengannama Wadul Bae yang diambil dari bahasa daerah Cirebon, begitupun dengan program lainnya hanyalah program seperti kegiatan pada umumnya, tidak ada aspek kultural sesuai dengan nama program tersebut yang menggunakan bahasa lokal. Selain kurangnya dokumentasi kegiatan, Wadul Bae juga kurang menjalin hubungan dekat dengan pihak kemitraannya, mungkin itu adalah faktor dari kurang meluas dan meratanya kegiatan pemasaran sosial Wadul Bae kepada masyarakat Kota Cirebon.

B. Saran

Setelah menyimpulkan terkait strategi pemasaran sosial Wadul Bae dalam menyikapi sikap Warga Kota Cirebon yang enggan untuk melapor, berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang telah menganalisis permasalahan penelitian ini secara serius, yaitu sebagai berikut :

1. Peran pemerintah dalam mendukung keberlangsungan program Wadul Bae untuk menekan tingkat kekerasan sudah baik, namun alangkah lebih baik jika Program Wadul Bae diberikan perhatian lebih khusus, seperti memberi anggaran khusus, agar sosialisasinya dapat dilakukan lebih efektif lagi dan merata.

2. Perlu adanya evaluasi dalam melatih dan memberikan penyuluhan para Kader Wadul Bae karena belum ada perubahan yang cukup terlihat dari tahun ke tahun. Cara para kader untuk mempersuasi warga masih kurang terlihat, para kader dibutuhkan pelatihan lebih banyak lagi.
3. Perlu adanya inovasi baru untuk mengsosialisasikan kegiatan Wadul Bae, karena dilihat dari permasalahan yang ada, Wadul Bae masih kurang dalam mensosialisasikan secara meluas dan merata pada tiap- tiap daerah di Kota Cirebon. Perlu adanya inovasi kegiatan agar dapat menarik perhatian para warga Kota Cirebon, dari yang acuh menjadi penasaran, dari ingin tahu menjadi mencoba, dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
4. Inovasi yang menarik bisa di sesuaikan dengan nama program Wadul Bae itu sendiri, Wadul Bae yang diambil dari bahasa daerah Kota Cirebon sebaiknya disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan lokal, budaya Kota Cirebon. Seperti tari jaipong, membatik, dan banyak hal lain dari kegiatan tradisional Kota Cirebon yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Kota Cirebon.
5. Misalnya, dalam mengembangkan program *Three Ends* yang mana mengedukasi anak-anak Kota Cirebon menggunakan lagu atau jingle, judul dari nama kegiatan tersebut harus sesuai kan konsisten dengan nama Wadul Bae, mungkin bisa disamping nama kegiatan *Three Ends* (yang mana nama ini adalah nama yang diberikan oleh pemerintah pusat) dapat diselingi dengan bahasa daerah Kota Cirebon. Lalu, penulis rasa akan lebih baik jika lirik-lirik dari lagu atau *jingle* tersebut berbahasa lokal Kota Cirebon, selain

dapat lebih mempengaruhi masyarakat Kota Cirebon, juga sesuai dengan Program Wadul Bae. Agar program Wadul Bae tidak hanya nama saja yang mengusung kearifan lokal, namun kegiatannya pun mengusung kearifan lokal. Nilai tambahnya adalah, lagu atau *jingle* yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia ini (*Three Ends*) akan unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

6. Program Maghrib Mengaji sangatlah bagus, melihat efek dari program tersebut membuahkan sebuah hasil yang baik. Lebih baik dikembangkan ke daerah-daerah lain di Kota Cirebon.
7. Perlu ada hubungan silaturahmi yang kuat dengan pihak kemitraan, agar tidak adanya kesalahan informasi dan komunikasi antara satu dan lain. Perlu juga untuk melaksanakan rapat koordinasi secara rutin bersama pihak kemitraan, karena sejauh ini hanya melakukan rapat bersama ruang lingkup internal, menurut peneliti perlu juga melakukan rapat koordinasi sekedar bertukar pikiran bersama pihak eksternal. Efeknya selain dapat dikenal oleh pihak kemitraannya sendiri, pihak lain merasa di hargai dalam melakukan program kerjasama.
8. Selain silaturahmi dengan pihak kemitraan, Wadul Bae juga harus sering bersilaturahmi bersama para masyarakat Kota Cirebon, seperti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama bagian dari masyarakat Kota Cirebon atau para tokoh masyarakat. Agar mengetahui apa yang sebenarnya menjadi keluhan warga, keinginan warga, untuk program yang lebih efektif lagi kedepannya. Jika dilihat dari harapan Ketua Wadul Bae sendiri yaitu

ingin warga sadar dan berani untuk melapor. Perlu beberapa pendekatan dengan warga, dan mendengarkan keluh kesah warga.

9. Perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pihak internal, seperti pihak kepengurusan Wadul Bae dan pihak pemerintah yaitu DSPPPA Kota Cirebon. Komunikasi adalah kunci utama kelancaran sebuah program agar tidak adanya *miss communication* antar pihak, baik internal maupun eksternal.
10. Wadul Bae perlu mengevaluasi cara mengarsipkan sebuah data, baik data secara angka (kuantitatif) maupun dokumentasi, misalnya untuk data grafis antara kasus satu dan lainnya sebaiknya dibedakan warna grafisnya, agar terlihat rapih dan jelas untuk dibaca. Tujuan dari data arsip agar mempunyai data simpanan untuk dikemudian hari, sebaiknya harus segera evaluasi terkait pembuatan data arsip, karena setiap institusi ataupun lembaga sekalipun normalnya mempunyai arsip data khusus perbulan ataupun pertahunnya.